

## BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini akan dibicarakan : (1) konsep penelitian kualitatif, (2) karakteristik penelitian kualitatif, (3) hakikat penelitian kualitatif, (4) pendekatan penelitian (5) metode penentuan subjek penelitian, (6) metode pendekatan subyek penelitian, (7) metode pengumpulan data, dan (8) metode pengolahan data .

### 3.1. Konsep Penelitian Kualitatif

Penamaan penelitian kualitatif menurut Kirk dan Miller (1986:9) seperti yang dikutip oleh Koleong (1994:2) dan Djajasudarma (1993:9) bersumber pada pengamatan kualitatif yang dipertentangkan dengan pengamatan kuantitatif. Pengamatan kuantitatif melibatkan pengukuran tingkatan suatu ciri tertentu. Untuk menemukan sesuatu dalam pengamatan, pengamat harus mengetahui apa yang menjadi ciri sesuatu itu. Sebab itu, pengamat mulai mencatat atau menghitung dari satu, dua, tiga, dan seterusnya. Berpegang pada konsep kasar ini, dapat peneliti nyatakan bahwa penelitian kuantitatif itu menggunakan angka-angka dalam penghitungan data-data secara statistik, baik dalam pengumpulan maupun pengolahan data. Sementara dalam penelitian kualitatif informasi yang terkumpul merupakan sumber data yang utama dalam hal ini data bahasa, baik yang diperoleh melalui rekaman maupun melalui foto.

Berbeda dengan penelitian kuantitatif, penelitian kualitatif mengacu kepada segi "alamiah" yang dipertentangkan dengan kuantum (jumlah). Atas dasar ini, penelitian kualitatif tampaknya diartikan sebagai penelitian yang tidak mengadakan perhitungan (Moleong, 1994:2). Memang konsep ini ada benarnya. Tetapi konsep ini tentu tidak secara mutlak berlaku. Sebab, penghitungan akurat jumlah data sangat diperlukan demi tuntasnya penelitian dan kajian data. Sebab itu penelitian kualitatif janganlah dipahami sebagai penelitian tanpa penghitungan (Djajasudarma, 1993:9).

Menurut Bogdan dan Taylor (1975:5) yang diterjemahkan Arief Furchan (1992:21) metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif: Ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati oleh orang-orang (subjek) itu sendiri. Lebih jauh Bogdan menyebutkan bahwa pendekatan ini langsung menunjukkan setting dan individu-individu dalam setting itu secara keseluruhan; subjek penyelidikan, baik berupa organisasi maupun individu, tidak dipersempit menjadi variabel yang terpisah atau menjadi hipotesis, melainkan dipandang sebagai bagian dari suatu keseluruhan. Menurut Bogdan metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan, tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari orang-orang (subjek) itu sendiri.

Selaras dengan hal ini, Kirk dan Miller (1988:9) dan Moleong (1994:3) mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.

### 3.2. Karakteristik Penelitian Kualitatif

Pemahaman konsep penelitian kualitatif akan menjadi lebih jelas dan lengkap kalau konsep itu dilengkapi dengan ciri penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif mempunyai ciri sebagai berikut.

#### 1. Latar Alamiah

Konsep ini mengisyaratkan bahwa peneliti itu mengumpulkan data berdasarkan observasi situasi yang wajar "(natural setting)", sebagaimana adanya, tanpa dipengaruhi dengan sengaja. Jadi peneliti berada dalam konteks yang utuh. Hal ini dilakukan karena ontologi (cabang ilmu filsafat yang berhubungan dengan sifat makhluk atau kenyataan) alamiah menghendaki adanya kenyataan-kenyataan sebagai keutuhan yang tidak dipahami bila dipisahkan dari konteksnya (Lincoln & Guba, 1985:39). (Djaysaudarma, 1993:11), (Moleong, 1994:4), dan (Sudjana, 1989:197).

## 2. Peneliti Sebagai Instrumen

Peneliti adalah alat penelitian utama. Dialah yang melakukan sendiri pengamatan atau wawancara, sering ia hanya menggunakan buku catatan (Nasution, 1992:9). Hal ini dilakukan mengingat tidak adanya kemungkinan menggunakan alat lain selain manusia. Peneliti harus mempersiapkan sebelum ke lapangan, lalu disesuaikan dengan kenyataan - kenyataan di lapangan (Djaja sudarma, 1993:11) dan (Moleong, 1994:4). Oleh karena itu, pada waktu mengumpulkan data di lapangan, peneliti berperan serta dalam kegiatan kemasyarakatan.

## 3. Metode kualitatif

Penelitian kualitatif menggunakan metode kualitatif dengan pertimbangan: (1) Penyesuaian metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan yang kompleks; (2) Metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dengan responden; (3) Metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan penajaman-penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi (Moleong, 1994:5) dan (Djajasudarma, 1993:13).

#### 4. Analisis Data Induktif

Penelitian kualitatif menggunakan analisis data secara induktif, yakni data dikaji melalui proses yang berlangsung dari fakta (data) ke teori, dan tidak sebaliknya dari teori ke fakta. (Sudjana, 1989:199); (Nasution, 1992:11); (Moleong, 1994:5). Dalam penelitian linguistik digunakan penelitian metode induktif dan deduktif, sebab linguistik termasuk ilmu yang berusaha menyusun teori tentang bahasa. Metode deduktif digunakan bila proses berlangsung dari teori ke fakta (data).

#### 5. Teori Dasar ( Grounded theory)

Penelitian kualitatif lebih menghendaki arah bimbingan penyusunan teori substansi yang berasal dari data. Teori dasar dengan menggunakan kajian induktif mengacu pada pencarian data, tidak dimaksudkan untuk membuktikan hipotesis yang telah dirumuskan sebelum penelitian.

#### 6. Deskriptif

Penelitian kualitatif berusaha mengumpulkan data deskriptif, yakni data yang berupa kata-kata atau gambaran sesuatu dan bukan berupa angka-angka. Hasilnya dituangkan dalam bentuk laporan dari uraian (Nasution, 1992:9).

## 7. Lebih Mementingkan Proses daripada Hasil

Hal ini disebabkan karena hubungan bagian-bagian yang sedang diteliti akan jauh lebih jelas apabila diamati dalam proses (Moleong, 1994:7; Djajasudarma, 1993:16). Bogdan dan Biklen (1982:29) memberikan contoh seorang peneliti yang menelaah sikap guru terhadap jenis siswa tertentu. Peneliti mengamatinya dalam hubungan sehari-hari, kemudian menjelaskan tentang sikap yang diteliti. Proses alamiah dibiarkan terjadi tanpa intervensi (campuran) peneliti, sebab proses yang tidak terkontrol tidak menggambarkan keadaan sebenarnya. Segala faktor yang berpengaruh terhadap proses tersebut ikut diperhitungkan dan dicatat untuk keperluan analisis dan pelaporan (Sudjana, 1989 :198 ).

## 8. Adanya "Batas" Yang Ditentukan Oleh "Fokus"

Penetapan batas penelitian dengan berdasar kepada fokus menjadi amat penting dalam penelitian. Hal ini terjadi karena : (1) batas menentukan kenyataan ganda yang kemudian mempertajam fokus dan (2) penetapan fokus yang lebih mendalam dengan adanya interaksi peneliti dengan fokus penelitian. Ini berarti, penetapan fokus masalah penelitian menjadi penting artinya dalam membatasi penelitian.

## 9. Kriteria Khusus Menentukan Validitas Data

Seperti halnya penelitian kuantitatif, penelitian kualitatif juga memerlukan kriteria validitas data. Keterandalan data dan objektivitasnya dapat dilakukan melalui informan (dalam penelitian lapangan), melalui penulisan sumber data yang diacu kembali di dalam analisis. Informan dalam penelitian bahasa tidak ditentukan jumlahnya, sesuai dengan sifat informan itu sendiri terhadap data bahasa. Validitas data bahasa dapat ditentukan melalui sumber data itu sendiri sesuai dengan kepentingan penelitian itu sendiri (Djajasudarma, 1993 :17 ). Misalnya, untuk mengetahui unsur bahasa standar, dapat kita cermati melalui buku-buku pelajaran bahasa yang diajarkan di sekolah.

Objektivitas data dalam penelitian kualitatif, seperti pada data kebahasaan dapat pula ditentukan melalui teknik introspeksi (bagi peneliti sebagai penutur asli bahasa yang diteliti) dan elisitasi (memeriksa data yang diragukan melalui informan) (Djajasudarma, 1993:18; Nasution, 1992:10).

## 10. Rancangan bersifat sementara

Rancangan penelitian kualitatif disusun dengan sifat sementara. Ini terjadi karena, desainnya secara terus - menerus disesuaikan dengan kenystaan lapangan. Jadi tidak menggunakan rancangan baku, kondisi ini disebabkan oleh: (1) tidak dapat dibayangkan sebelumnya

tentang kenyataan ganda di lapangan, (2) tidak dapat diramalkan sebelumnya apa yang akan berubah. Karena perubahan terjadi sebagai akibat interaksi peneliti dengan kenyataan dan (3) bermacam-macam sistem nilai yang berhubungan dengan cara yang tidak teramalkan.

### 3.3. Hakikat Penelitian Kualitatif

Metode kualitatif sering digunakan untuk menghasilkan grounded theory, yakni teori yang timbul dari data, bukan dari hipotesis-hipotesis seperti dalam metode kuantitatif. Atas dasar itu, penelitian kualitatif bersifat generating theory bukan hypothesis -testing.

Hakikat fenomena atau peristiwa bagi penganut metode kualitatif adalah totalitas atau *gestalt*. Ketepatan interpretasi bergantung pada ketajaman analisis, objektivitas, sistematis dan sistemik, bukan kepada statistika dengan menghitung berapa besar probabilitasnya bahwa peneliti benar dalam interpretasinya. Hal ini bisa dilakukan dengan melakukan kaji ulang, bertanya pada orang lain, menghimpun informasi lain yang sejenis, untuk memperoleh kesimpulan yang sama.

### 3.4 Pendekatan Penelitian

Secara teoritis, menurut Nasution pendekatan kualitatif maupun kuantitatif dibedakan seperti berikut ini.

Perbedaan	
Pendekatan/Metode Kualitatif	Pendekatan/Metode Kuantitatif

<p>Tujuan</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Memperoleh pemahaman</li> <li>- Mengembangkan teori</li> <li>- Menggambarkan realitas yang kompleks</li> </ul> <p>Teknik penelitian</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Observasi, partisipan observasi</li> <li>- Terutama wawancara terbuka</li> </ul> <p>Instrumen penelitian</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Peneliti sebagai instrumen</li> <li>- Buku catatan, tape recorder</li> </ul> <p>Data</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Deskriptif</li> <li>- Dokumen pribadi, catatan lapangan, ucapan responden</li> </ul>	<p>Tujuan</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Menunjukkan hubungan antarvariabel</li> <li>- Mengetes teori</li> <li>- Mencari generalisasi yang mempunyai nilai prediktif</li> </ul> <p>Instrumen penelitian</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Eksperimen, survey, observasi berstruktur</li> <li>- Wawancara berstruktur</li> </ul> <p>Instrumen penelitian</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Tes, angket, skala</li> <li>- Komputer, kalkulator</li> </ul> <p>Data</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Kuantitatif</li> <li>- Hasil pengukuran berdasarkan variabel yang dioperasikan dengan menggunakan instrumen.</li> </ul>
--	--

(Nasution, 1992: 12-13).

Berdasar kepada pendapat Nasution di atas, dapat dikatakan bahwa pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan kuantitatif maupun kualitatif. Pendekatan kuantitatif karena sebagian data diperoleh dengan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpul data. Kuesioner ini digunakan karena ia sanggup memberikan data yang banyak (kasta penutur-mitratutur, bahasa dan ragamnya, sifat hubungan (kenal, belum kenal), tempat (resmi, tak resmi), maupun situasi (resmi, tak resmi), dalam waktu yang singkat). Ini berarti pendekatan kualitatif sulit dilakukan untuk hal ini. Sebab itu digunakan pendekatan kuantitatif.

Pendekatan kuantitatif digunakan pada saat merekam bahasa percakapan siswa, mengobservasi percakapan antar siswa, serta mewawancarai mereka yang terlibat dalam proses tersebut. Hal ini dilakukan di samping karena penelitian sociolinguistik itu sendiri menghendaki pendekatan kualitatif, juga untuk mengantisipasi kesahihan data yang diperoleh melalui kuesioner.

Pencarian kesahihan data perlu dilakukan karena informasi perlu selalu dicek kebenarannya agar hasil penelitian dapat dipercaya, dengan memperoleh informasi dari beberapa pihak. Tujuannya ialah memverifikasi informasi (Nasution, 1992 : 26). Pihak yang dimaksud di sini ialah pertama data kuesioner dan kedua data rekaman percakapan. Data pertama adalah data utama dan data kedua inilah yang berfungsi untuk mengecek dan mengatasi tipuan yang diperbuat oleh responden. Data kedua dapat digunakan untuk hal ini karena data kedua ini adalah percakapan yang berlangsung secara alamiah. Kealamiahannya dapat dipertanggungjawabkan karena data percakapan ini direkam tanpa sepengetahuan siswa.

### 3.5 Metode Penentuan Subjek Penelitian

Kegiatan yang diliput dalam metode penentuan subjek penelitian ini adalah:

#### a. persiapan

Pada tahap ini, ada tiga hal pokok yang dilakukan, yaitu: (1) memikirkan dan menentukan objek penelitian; (2)

mengadakan penelitian pendahuluan, dan (3) penyusunan instrumen penelitian.

b. penelitian di lapangan

Penelitian ini menggunakan metode yang mencakup populasi dan sampel penelitian :

(1) Populasi Penelitian

Populasi penelitian ini mencakup seluruh Siswa SMA Negeri di Bali yang tersebar di 8 (delapan) kabupaten yang ada di Bali. Karakteristik populasi yang dominan dalam penelitian ini dan diestimasikan mempunyai hubungan yang kuat terhadap pemilihan serta pemakaian bahasa adalah: kasta (Brahmana, Ksatria, Wesia, Sudra), umur, jabatan dan domisili.

(2) Sampel Penelitian

Tidak dapat disangkal lagi bahwa sampel sebuah penelitian haruslah mewakili populasi, karena hasil penelitian tersebut sangat bergantung kepada ketepatan peneliti menentukan sampel. Wakil yang terpilih sebagai sampel haruslah betul-betul mampu mencerminkan kondisi objektif populasi, walaupun wakil tidaklah duplikat atau replika yang sempurna, melainkan hanya sebagai cermin yang dapat dipandang menggambarkan secara maksimal keadaan populasi (Hadi, 1981 : 70; Kerlinger, 1989; Bailey, 1982; dan Best, 1981). Kesangkalan dan kenangkusan pengambilan sampel diperhitungkan berdasar kepada rincian kerangka sampel.

Kerangka sampel merupakan deretan subjek dengan segala karakteristik yang dimilikinya. Karakteristik subjek yang dominan dan ada hubungannya dengan pilihan bahasa diperhitungkan dalam penentuan sampel. Karakteristik itu ialah :

(1) domisili (sebaran pemakaian bahasa Bali atas wilayah pembangunan, yaitu: Bali Utara, Bali Timur, Bali Selatan, dan Bali Barat), (2) catur warna (Brahmana, Ksatria, Wesia, dan Jaba), umur, dan jabatan.

Berdasar kepada kerangka berpikir seperti dikemukakan di atas, maka penentuan subjek menjadi anggota sampel penelitian ini ditentukan dengan prosedur sebagai berikut :

1. Berdasarkan kepada wilayah pembangunan dan arah mata angin, maka subjek yang tersebar di delapan kabupaten dapat dikelompokkan menjadi 4 (empat) wilayah, yaitu: Bali Utara, Bali Timur, Bali Selatan, dan Bali Barat. Untuk wilayah Bali Utara diambil kabupaten Buleleng, wilayah Bali Timur diambil kabupaten Klungkung, Bali Selatan diwakili oleh kabupaten Badung, dan Bali Barat akan diwakili oleh kabupaten Jembrana. Pengambilan dan penentuan sampel di kabupaten Buleleng dan Klungkung didasari oleh pertimbangan bahwa masyarakat penutur bahasa Bali di kedua kabupaten inilah yang dianggap memakai bahasa Bali standar, sedangkan pemilihan dua kabupaten lainnya, yaitu kabupaten Badung dan Kabupaten Jembrana didasari oleh pertimbangan bahwa masyarakat penutur bahasa di kedua

kabupaten ini yang menggunakan varian bahasa Bali standar tersebut. Jadi untuk masyarakat penutur bahasa standar, diwakili oleh masyarakat penutur dari kabupaten Buleleng dan Klungkung, sedangkan untuk masyarakat yang bahasanya dianggap varian bahasa standar tersebut, diwakili oleh masyarakat penutur kabupaten Badung dan Jembrana.

2. Setelah penentuan wilayah subjek penelitian, maka tahap berikutnya yang dilakukan adalah penentuan sampel berdasar kepada lapisan yang ada. Lapisan ini meliputi: kasta (Brahmana, Ksatria, Wesia, dan Sudra) dan jenis kelamin (laki-laki dan perempuan). Dengan demikian teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah stratified quota random sampling, yaitu pengambilan sampel dengan menentukan jumlah secara acak berdasar lapisannya. Berdasar kepada hal itu jumlah (quota) dan sebaran sampel dapat peneliti tentukan menjadi:
  - a. Sampel orang (yang akan memberikan informasi/dan
  - b. Sampel ujaran yang bersumber dari sampel orang seperti pada (a). Sampel ujaran inilah yang akan dianalisis. Untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas dan rinci mengenai jumlah dan karakteristik sampel dari segi kasta, maupun jenis kelamin pada penelitian ini dapat kita lihat pada Tabel 01 berikut ini.

**TABEL 01 SEBARAN SAMPEL PENELITIAN  
BERDASAR KARAKTERISTIK KASTA, JENIS KELAMIN  
DAN KABUPATEN PADA SISWA SMA NEGERI DI BALI**

No.	Kabupaten	Sekolah	KASTA												Jumlah	KETERANGAN	
			Brahmana		Ksatria						Wesia (Susti)		Sudra				
					Dok		A.A		Ngatan								
			L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P			
1.	KLUNGING	SMAN 1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	24	Dok = Dokorda A.A = Aral Agung Kab. = Kabupaten *) Untuk Kabupaten Jembrana dan Buleleng lapisan Dokorda tidak ada (kosong) karena pada daerah itu tidak ada Dokorda
		SMAN 2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	24	
JUMLAH SAMPEL DI KAB. KLUNGING			4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	43	
2.	BADUNG	SMAN 1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	24	
		SMAN 3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	24	
JUMLAH SAMPEL DI KAB. BADUNG			4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	43	
3.	BULELENG	SMAN 3	2	2	04	04	2	2	2	2	2	2	2	2	2	20	
		SMAN 4	2	2	04	04	2	2	2	2	2	2	2	2	2	20	
JUMLAH SAMPEL DI KAB. BULELENG			4	4	04	04	4	4	4	4	4	4	4	4	4	40	
4.	JEMBERA	SMAN 1	2	2	04	04	2	2	2	2	2	2	2	2	2	20	
		SMAN 2	2	2	04	04	2	2	2	2	2	2	2	2	2	20	
JUMLAH SAMPEL DI KAB. JEMBERA			4	4	04	04	4	4	4	4	4	4	4	4	4	40	
JUMLAH SAMPEL PENELITIAN DI PROPINSI BALI ( 1 - 4 )												175					

Di samping pengambilan sampel dengan teknik seperti yang telah diuraikan di depan, pengambilan sampel dalam penelitian ini juga menggunakan teknik aksidental sampling, yaitu teknik pengambilan sampel secara serampangan tanpa perencanaan yang seksama. Yang tidak direncanakan di sini ialah karakteristik orang - orang

yang dijadikan sampel. Dasar pemikiran pemakaian teknik ini ialah data yang diperoleh bersifat alamiah. Sebab, kalau karakteristik sampel itu dirancang, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang sebenarnya.

### 3.6 Metode Pendekatan Subjek Penelitian

Untuk memperoleh data sesuai dengan tujuan yang diharapkan, perlu diadakan pendekatan terhadap subjek atau individu yang telah ditetapkan menjadi sumber data. Karena data yang dikumpulkan merupakan data yang telah ada secara wajar, secara apa adanya, maka metode pendekatan dalam penelitian ini ialah metode empiris.

### 3.7 Metode Pengumpulan Data

#### (1) Instrumen Penelitian

Variabel-variabel yang dibahas dalam penelitian ini adalah : bahasa yang digunakan dalam komunikasi, yaitu (bahasa Indonesia, bahasa Bali Alus, bahasa Bali Lumrah, bahasa Bali Kasar, bahasa campuran), dasar penggunaan bahasa tersebut, tempat, waktu, sifat hubungan, efek psikologis yang ditimbulkan sikap mitratatur terhadap penutur, serta ragam bahasa yang diperlukan agar komunikasi efektif. Variabel-variabel inilah yang dicari datanya. Berkaitan dengan variabel yang dicari, maka instrumen pokok yang digunakan untuk menjaring perolehan data atas variabel-variabel ini ialah kuesioner. Pernyataan-pernyataan yang dikembangkan bersifat tertutup dan terbuka. Tertutup, artinya responden dimohon memilih alternatif yang telah disiapkan dalam instrumen tersebut. Terbuka,

artinya responden diberikan kesempatan untuk memberikan jawaban di luar alternatif yang telah disiapkan sesuai dengan kondisinya.

Untuk memperoleh instrumen yang memenuhi syarat validitas, maka instrumen tersebut diujicobakan pada beberapa individu. Prosentase konsistensi jawaban individu adalah 80 %. Di samping itu, juga ditanyakan kepada sampel uji coba tentang kemungkinan setiap kuesioner menimbulkan pengertian ganda. Hal ini dilakukan sampai memperoleh jawaban minimal 87 % pernyataan-pernyataan dalam angket tersebut sudah jelas dan tepat .

Untuk menjamin kemantapan instrumen, maka sebelum instrumen itu disusun, terlebih dahulu dibuat semacam kisi-kisi yang akan digunakan sebagai pedoman kerja dalam penyusunan instrumen. Kisi-kisi itu berupa penyeimbangan butir kuesioner seperti pada Tabel 02.

TABEL 02  
Penyeimbangan Butir Kuesioner

		T1	T2	T3	T4	L1	L2	L3	S1	S2	J1	J2	K1	K2	P	A	M
K → B	UMUR 1	L	1	-	-	1	-	-	1	-	-	1	-	-	1	-	-
		P	-	-	1	-	1	-	-	1	-	-	1	-	-	-	1
	UMUR 2	L	-	1	-	-	1	-	-	1	-	-	1	-	-	-	1
		P	1	-	-	1	-	-	1	-	-	1	-	-	1	-	-
	UMUR 3	L	-	-	1	-	-	1	-	-	1	-	-	1	-	-	1
		P	-	1	-	-	1	-	-	1	-	-	1	-	-	-	1
	UMUR 4	L	1	-	-	1	-	-	1	-	-	1	-	-	-	-	1



### (1) Prosedur Pengumpulan data

Angket/kuesioner didistribusikan kepada setiap responden disertai dengan penjelasan lengkap dari petugas pengumpul data. Responden didampingi dari awal sampai dengan berakhirnya pengisian kuesioner oleh petugas pengumpul data. Tujuannya adalah apabila responden tidak mengerti/kurang mengerti pengisian kuesioner tersebut, responden dapat bertanya/meminta penjelasan langsung kepada petugas lapangan.

Di samping kuesioner yang digunakan sebagai alat pengumpul data yang utama seperti telah dikemukakan di depan, di sini juga digunakan metode observasi dan wawancara. Observasi dipergunakan untuk melihat kondisi nyata interaksi penutur dengan mitratuturnya. Dari penutur akan dapat pula kita lihat bahasa yang dipergunakannya, dengan siapa, dalam situasi/suasana bagaimana. Dari pihak mitratuturpun akan kita ketahui bahasa apa serta ragam apa yang dipergunakan merespon, bagaimana sikap mitratutur atas penuturnya serta bagaimana efek sosiopsikologis mitratutur atas penggunaan bahasa penutur.

Wawancara dipergunakan di sini untuk mengetahui serta mengecek : (1) nama penutur dan mitratuturnya. Hal ini sangat bermanfaat untuk mengetahui kasta penutur dan mitratuturnya; (2) efek sosiopsikologis yang diperoleh melalui observasi. Hal ini dilakukan karena efek sosiopsikologis seseorang akan dapat kita ketahui dan berani kita

pertanggungjawabkan, karena kita mengamati langsung peristiwa itu, dan mewawancarai secara langsung pula mereka yang terlibat dalam proses komunikasi, yaitu : penutur dan mitra tutur. Untuk menghindari adanya faktor kelupaan, sehingga dapat mencerminkan data, peneliti mengantisipasinya dengan cara merekam hasil wawancara itu.

### (3) Prosedur Analisis Data

#### 3.1 Ukuran dan Batasan Operasionalnya

Ukuran yang merupakan determinan dari proses komunikasi ada 3 (tiga), yaitu :

##### a. Latar fisik pemakaian bahasa

Latar fisik adalah tempat di mana suatu interaksi sosial terjadi. Dalam hal ini, ada tiga latar fisik, yaitu : tempat kerja (tugas) atau tempat pendidikan/sekolah, rumah, dan tempat-tempat umum (seperti bioskop, pasar atau di jalan umum).

##### b. Topik pembicaraan

Topik pembicaraan merupakan sesuatu yang menjadi bahan pembicaraan pada saat terjadinya interaksi sosial. Topik ini diklasifikasikan menjadi empat, yaitu :

1. pakaian, makanan, perumahan, olah raga, piknik;
2. masalah agama, adat, kebudayaan, kesenian, pertanian, dan peternakan;

3. pendidikan, politik, ekonomi dan hukum;
4. masalah humor, mimpi, cinta.

c. Hubungan Sosial

Hubungan sosial ialah hubungan antara partisipan dengan yang lainnya. Hubungan itu dapat bersifat sejajar atau tidak sejajar. Dalam hal ini terdapat 14 hubungan sosial yaitu :

1. pembicara dan pendengaran yang tidak jelas statusnya;
2. pembicara dan pendengar yang berbeda kedudukan atau jabatannya;
3. pembicara dan pendengar yang berada latar belakang pendidikannya;
4. pembicara dan pendengar yang berbeda status pekerjaannya;
5. pembicara dan pendengar yang berbeda secara sosio-budaya, khususnya karena kasta;
6. pembicara dan pendengar yang berbeda jenis kelaminnya;
7. pembicara dan pendengar yang sama status sosialnya;
8. pembicara dan pendengar sama kedudukan atau jabatannya;

9. pembicara dan pendengar sama umurnya;
10. pembicara dan pendengar berbeda umurnya;
11. pembicara dan pendengar sama kelaminnya;
12. pembicara dan pendengar sama letak belakang kastanya;
13. pembicara dan pendengar sama kedudukannya dalam keluarga;
14. pembicara dan pendengar berbeda kedudukan dalam keluarga.

### 3.8 Metode Pengolahan Data

Data yang terkumpul ditabulasi dan dihitung frekuensi tertingginya untuk menentukan ragam mana yang paling banyak digunakan pada situasi pembicaraan tertentu. Dengan demikian data akan dianalisis secara kualitatif, terutama frekuensi keberadaan, modus (frekuensi keberadaan tertinggi), dan rata-rata frekuensi kumulatif. Rincian tahapan analisis dilakukan sebagai berikut :

#### 1. Masalah I : Ragam Bahasa

- frekuensi ragam bahasa ditabulasi sesuai pilihan subjek
- presentase pilihan untuk masing-masing ragam bahasa oleh masing-masing kasta

#### 2. Alasan pemilihan ragam bahasa seperti masalah I yang diangkat sebagai masalah II ini dianalisis sebagai berikut:

- Setiap alasan ditabulasi
  - pengelompokan alasan sesuai dengan kesamaan ciri atau yang dapat dipersamakan.
3. Masalah III : Efek psikologis mitratutur atas penggunaan ragam bahasa penutur dianalisis dengan langkah sebagai berikut :
- penabulasian setiap efek psikologis secara sistematis
  - pengklasifikasian sikap mitratutur sesuai dengan kesamaan cirinya.
4. Masalah IV : sikap mitratutur terhadap penutur atas penggunaan ragam tertentu oleh penutur dianalisis sebagai berikut :
- penabulasian setiap sikap mitratutur secara sistematis
  - pengklasifikasian sikap mitratutur sesuai dengan kesamaan ciri sikapnya.
5. Masalah V : Ragam bahasa yang diperlukan agar komunikasi optimal.
- Jawaban masalah ini akan dapat diperoleh melalui analisis lanjutan dari analisis yang telah dilakukan pada masalah (3).
  - mencari peringkat ragam bahasa dari yang dianggap paling tidak aman/paling tidak disenangi oleh mitratutur sampai dengan yang paling disenangi mitratutur inilah jawaban yang memungkinkan tercapainya jawaban masalah (5).